

## Nasionalisme Masyarakat di Perbatasan Indonesia-Singapura: Studi Kasus Masyarakat Tionghoa-Batam

M.Khoiri<sup>1</sup>, Irwan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi Manajemen Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Putera Batam, Indonesia

<sup>2</sup>Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, Indonesia

<sup>1</sup>mkhoiri.mpd@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nasionalisme masyarakat Tionghoa Batam di dekat perbatasan Indonesia-Singapura, menganalisis sejauh mana mereka memaknai rasa nasionalismenya, serta mengetahui upaya pemeliharaan rasa nasionalisme yang dilakukan negara terhadap masyarakat Tionghoa-Batam. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Lokasi penelitian adalah di wilayah Nongsa Batam. Penelitian ini menemukan bahwa nasionalisme masyarakat di perbatasan tidak begitu terlihat disebabkan oleh beberapa faktor-faktor, di antaranya mobilitas yang tinggi serta pertukaran informasi dan komunikasi. Masyarakat Tionghoa-Batam lebih tertarik menggunakan Bahasa Mandarin, Hokkian dibandingkan bahasa Indonesia dalam berinteraksi. Mereka juga lebih tertarik melihat saluran televisi Singapura dan Malaysia yang menggunakan Bahasa Mandarin. Dengan demikian mereka tidak tertarik dengan isu dan perkembangan nasional. Upaya yang dilakukan pemerintah daerah Kepulauan Riau untuk memelihara rasa nasionalisme masyarakat Tionghoa-Batam di antaranya yaitu mewajibkan memasang bendera Indonesia saat perayaan HUT RI. Selain itu juga sering dilaksanakan berbagai pawai adat dan budaya untuk membangun rasa cinta terhadap adat dan budaya Indonesia, serta kegiatan sosialisasi pentingnya mencintai produk dalam negeri dan melakukan pembinaan terhadap perkumpulan warga masyarakat Tionghoa-Batam.

**Kata kunci:** nasionalisme, masyarakat Tionghoa-Batam, perbatasan Indonesia-Singapura

### ABSTRACT

This study aims to describe the nationalism of the Chinese ethnic community near the Indonesia-Singapore border, Batam island, analyzing the extent to which the community interpret their sense of nationalism, and to find out the state's efforts to preserve the Chinese-Batam community's sense of nationalism. This research used descriptive qualitative approach. Data were collected through observation and interviews located in Nongsa area. This study found that the nationalism of the border community was not so visible due to several factors: the high mobility, information and communication exchange. The Chinese-Batam community is more interested in using Mandarin, Hokkien language, compared to Indonesian in interacting. They are also more interested in watching Singaporean and Malaysian television channels that use Mandarin language. Therefore, they are not interested in national issues and developments. The Riau Islands provincial administration has mandated, among others, to raise the Indonesian flag during the Indonesian Independence Day celebration to maintain their nationalism. They also held various traditional and cultural parades to improve their love for Indonesian customs and culture, as well as dissemination on the importance of preferring domestic products to Chinese-Batam community associations.

**Keywords:** nationalism, Chinese-Batam community, Indonesia-Singapore Border



## **PENDAHULUAN**

Nasionalisme merupakan hal yang fundamental yang harus dimiliki oleh setiap masyarakat atau warga negara di suatu negara, termasuk Indonesia. Sebagai negara yang merdeka dan berdaulat menjunjung tinggi rasa cinta terhadap tanah air, memperkuat rasa nasionalisme wajib dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Memperjuangkan kemerdekaan dan menjadi negara yang merdeka tidaklah mudah, banyak pengorbanan yang harus dilakukan. Oleh karena itu menjunjung tinggi rasa nasionalisme pada setiap masyarakat sangat penting demi menjaga keutuhan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tidak terkecuali juga untuk masyarakat Tionghoa-Batam atau suku Tionghoa di Batam. Nasionalisme itu sendiri dapat dijelaskan sebagai sikap politik dari masyarakat suatu bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan, wilayah, serta kesamaan cita-cita dan tujuan. Dengan demikian masyarakat suatu bangsa tersebut merasakan adanya kesetiaan yang mendalam terhadap bangsa itu sendiri (Abdulgani: 1995). Arti lain dari nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia, (Lan, 2011). Selanjutnya menurut (Kohn, 2003) yang mengemukakan pandangannya bahwa nasionalisme adalah sebuah sikap dan rasa saling memiliki. Ini artinya setiap warga negara merasa memiliki apa-apa yang ada di dalam negara tersebut. Akibat adanya rasa memiliki ini, maka setiap warga negara harus menjaga dan mempertahankan apa yang telah dimilikinya. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang apabila merasa memiliki pasti akan merasa wajib menjaga.

Masyarakat Tionghoa-Batam merupakan masyarakat yang mendiami wilayah Batam Kepulauan Riau sejak puluhan tahun lalu. Masyarakat Tionghoa-Batam merupakan bagian penting dari masyarakat Indonesia. Mereka menyebar di hampir seluruh wilayah Batam, salah satunya di wilayah Nongsa. Nongsa sendiri merupakan salah satu wilayah di Batam yang langsung berdekatan atau berhadapan dengan negara tetangga Indonesia yakni Singapura. Bahkan karena kondisi jarak yang sangat berdekatan, dari bibir pantai Nongsa akan terlihat jelas negara Singapura tersebut. Jarak yang berdekatan tersebut menjadikan wilayah Batam merupakan salah satu wilayah perbatasan utama Indonesia dan Singapura. Kondisi tersebut membawa dampak terhadap mobilitas masyarakat antar wilayah perbatasan yang semakin pesat.

Mobilitas terjadi karena adanya faktor yang mempengaruhi di antaranya faktor ekonomi, adanya perdagangan atau transaksi ekonomi. Pesatnya mobilitas lintas negara Indonesia dan Singapura tentunya akan membawa dampak tersendiri bagi kebanyakan masyarakat yang mendiami wilayah Batam, termasuk masyarakat Tionghoa-Batam atau suku Tionghoa Batam. Di sisi lain, latar belakang sejarah dan peradaban Tionghoa yang menyebar hampir di seluruh penjuru dunia tentunya menjadikan masyarakat keturunan Tionghoa memiliki garis persaudaraan antara satu dengan yang lainnya. Kebanyakan masyarakat Tionghoa Batam sering berpergian ke negara Singapura bukan hanya untuk menunaikan kewajibannya

seperti bekerja, berdagang atau yang berkaitan dengan faktor ekonomi saja. Masyarakat Tionghoa Batam juga sering berpergian ke negara Singapura untuk menemui atau mengunjungi kerabat mereka sesama masyarakat keturunan Tionghoa yang mendiami atau tinggal di Singapura dan telah menjadi warga negara Singapura. Kondisi ini tentunya akan memberikan dampak terhadap nuansa kehidupan berbangsa dan bernegara serta rasa nasionalisme masyarakat Tionghoa-Batam. Mobilitas antar negara tentunya banyak memberikan dampak terhadap kondisi berbangsa dan bernegara. Dampak yang terjadi dapat membawa perubahan pola pikir masyarakat itu sendiri. Ada pengaruh dari luar yang membawa masyarakat cenderung tertarik dengan kondisi dan realitas negara lain dibandingkan dengan negara Indonesia. Hal tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap nasionalisme masyarakat yang berada di wilayah perbatasan.

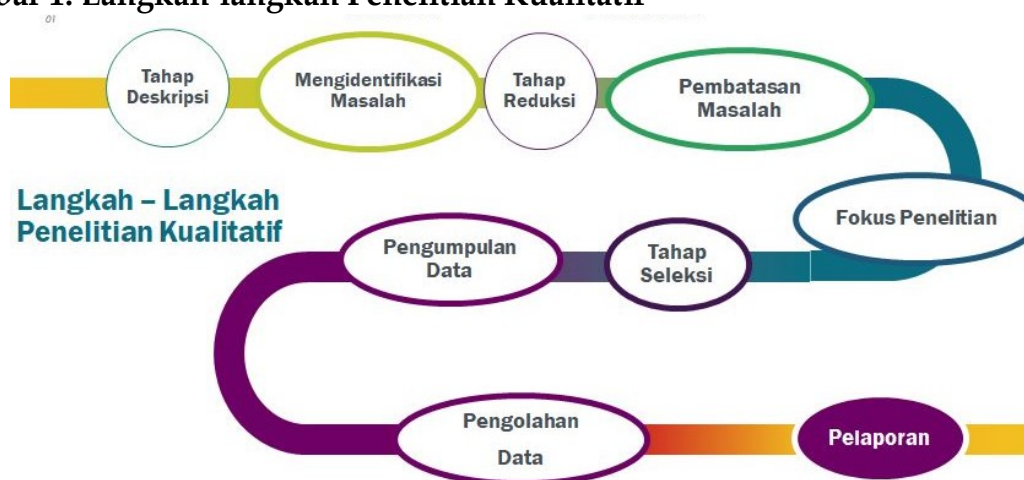
Nasionalisme memiliki fungsi sebagai perekat kemajemukan secara eksternal tetapi nasionalisme menegaskan identitas Indonesia yang bersifat plural dalam dimensi kultural. Nasionalisme dapat ditunjukkan dengan menghindari segala bentuk legalisasi kepentingan pribadi yang bisa mengakibatkan disintegrasi dalam tatanan kehidupan bersama. Lebih dari itu, nasionalisme juga menekankan pada perwujudan nilai-nilai dasar dengan berorientasi pada kepentingan bersama (Suryadinata, 2008). Hal ini berarti kesadaran seperti inilah yang menopang hadirnya konsep *nation-state*, yang belakangan ini menitikberatkan budaya unik atau identitas khas sebuah bangsa yang diciptakan dan ditanamkan oleh negara sebagai pengikat rasa kebangsaan tersebut. Lebih lanjut, nasionalisme kebangsaan merupakan cara untuk mendorong bagaimana globalisasi sendiri dapat dikendalikan untuk memajukan kepentingan nasional. Pengaruh globalisasi di abad ke-21 yang mencakup berbagai bidang kehidupan masyarakat (Amrah, 2016) tentunya akan mempengaruhi juga nilai-nilai yang ada dalam suatu tatanan masyarakat khususnya di daerah perbatasan seperti Batam yang langsung berhadapan dengan negara Singapura. Mobilitas yang terus berlanjut di antara masyarakat yang hidup di wilayah perbatasan tentunya akan semakin memberikan gambaran mengenai adanya perubahan dalam kehidupan masyarakat itu sendiri, tak ayal bagi masyarakat Tionghoa-Batam itu sendiri (Dedees, 2016). Kondisi geografis banyak memberikan manfaat dan dampak bagi kedua masyarakat baik masyarakat Indonesia maupun Singapura. Mobilitas terjadi semakin begitu pesat dalam beberapa dekade terakhir, ditambah dengan lajunya perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi serta nuansa globalisasi semakin mempercepat mobilitas untuk semakin intens terjadi di antara masyarakat. Hal tersebut menarik untuk dikaji dan diteliti terkhusus yang berkaitan dengan nasionalisme masyarakat di wilayah perbatasan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara (Bungin, 2005). Sedangkan menurut (Sugiyono, 2008), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk

menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Langkah-langkah yang peneliti lakukan diantaranya adalah dengan melakukan identifikasi terhadap permasalahan yang didapati, selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data dan informasi melalui kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap informan peneliti. Cara pemilihan subjek ini menurut Lincoln dan Guba dalam (Sugiyono, 2008) dinamakan "*purposive sampling*" atau teknik penarikan informan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu, yaitu peneliti dengan sengaja menentukan siapa yang menjadi informannya sesuai dengan data yang diinginkan untuk ketercapaian tujuan penelitian.

**Gambar 1. Langkah-langkah Penelitian Kualitatif**



Sumber: (Sugiyono, 2008)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nasionalisme merupakan hal mutlak yang menjadi sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan suatu bangsa. Nasionalisme mampu memberikan gambaran seberapa erat dan kuatnya rasa kebanggaan masyarakat terhadap bangsa dan negaranya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka didapatkan temuan yang akan dijelaskan melalui poin-poin berikut ini.

### Nasionalisme Masyarakat Diperbatasan Tidak Begitu Terlihat

Penelusuran di lapangan menunjukkan bahwa mobilitas masyarakat merupakan salah satu faktor yang menyebabkan melemahnya rasa nasionalisme warga yang tinggal di perbatasan. Mobilitas yang dilakukan secara terus menerus ternyata dapat mempengaruhi sikap masyarakat terhadap rasa nasionalismenya. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kohn (2003) yang menyatakan bahwa nasionalisme adalah sebuah sikap, perilaku yang dimiliki oleh masyarakat atas rasa nasionalisme yang dimilikinya. Sedangkan Azwar (2000) mengemukakan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap yakni pengalaman pribadi, kebudayaan, dan orang lain yang dianggap penting.

Pengalaman pribadi didapatkan oleh masyarakat dari adanya mobilitas lintas negara sebab secara jelas mereka mampu melihat dan mengalami kebudayaan negara lain.

Hal tersebut juga sesuai dengan temuan penelitian di lapangan mengenai faktor yang menyebabkan melemahnya rasa nasionalisme masyarakat di perbatasan. Kondisi tersebut disebabkan karena adanya pengaruh kebudayaan dari negara lain yang disebabkan oleh mobilitas yang terjadi di antara masyarakat. Masyarakat perbatasan sering keluar masuk ke negara seberang yaitu Singapura untuk memenuhi kebutuhan dasarnya di bidang perdagangan dan bekerja. Secara rutin mereka akan menjalani aktivitas lintas negara tersebut. Pagi hari mereka berangkat bekerja ke Singapura kemudian sore hari mereka kembali ke Indonesia. Berdasarkan wawancara dengan Masyarakat Tionghoa-Batam yang mendiami wilayah Nongsa Batam, mereka menyatakan bahwa rutinitas bekerja ke Singapura pada pagi hari dan kembali ke Batam pada sorenya telah memberikan dampak terhadap pola pikir masyarakat itu sendiri. Hasil observasi dan wawancara yang peneliti dapatkan menunjukkan bahwa masyarakat Tionghoa-Batam di wilayah Nongsa memiliki kenyamanan sendiri saat berada di Singapura. Bahkan mereka merasa bahwa di Singapura kondisi dan lingkungannya lebih nyaman jika dibandingkan di Batam. Selain itu mereka juga terbiasa membawa beberapa produk dari Singapura untuk dibawa ke Indonesia. Di bidang sosial, warga Nongsa Batam mulai lupa dengan kondisi dan keadaan di wilayah Batam Indonesia. Bahkan mereka lebih antusias mengikuti event-event besar yang diadakan di Singapura dibandingkan di wilayah Batam seperti konser musik, pawai budaya, dan kegiatan kesenian lainnya.

### **Tidak Tertarik Bahasa Indonesia**

Ketidaktertarikan masyarakat akan suatu bahasa akan memberikan dampak terhadap sikap nasionalismenya. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Moeliono dan Anton M dalam Fahrurrozi (2016) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan sarana komunikasi yang mampu menciptakan suasana keakraban dan kebersamaan yang pada akhirnya memupuk rasa kekeluargaan dalam masyarakat, membentuk pola pikir, sikap, kreativitas, serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan. Bahasa mampu membentuk rasa nasionalisme masyarakat sesuai dengan pendapat (Kohn, 2003) bahwa nasionalisme adalah sebuah sikap, sehingga ketidaktertarikan terhadap Bahasa Indonesia dapat mempengaruhi sikap nasionalisme masyarakat di perbatasan.

Masyarakat Tionghoa-Batam lebih tertarik menggunakan Bahasa Mandarin dan Hokkian dibandingkan bahasa Indonesia dalam berinteraksi. Ketertarikan terhadap Bahasa Mandarin disebabkan faktor sosial, di mana masyarakat Tionghoa-Batam sering berpergian ke negara Singapura untuk bekerja dan berdagang, serta mengunjungi sanak saudara yang telah menjadi warga negara Singapura. Selain itu keluarga yang berasal dari negara Tiongkok (RRT) juga sering mengunjungi masyarakat Tionghoa di Singapura. Hal tersebut yang membuat penggunaan Bahasa Mandarin dan Hokkian lebih sering digunakan dibandingkan Bahasa Indonesia. Meskipun mereka telah kembali ke wilayah Indonesia namun penggunaan Bahasa Hokkian dan Mandarin tetap berlanjut menjadi kebiasaan sehari-hari.

Masyarakat Tionghoa-Batam menyatakan bahwa menggunakan Bahasa Hokkian dan Mandarin membuat mereka lebih nyaman dalam berinteraksi meskipun mereka juga menyadari bahwa masyarakat di wilayah Batam sangat beragam dan berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Mereka beranggapan menggunakan Bahasa Hokkian dan Mandarin lebih mudah jika dibandingkan dengan Bahasa Indonesia. Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa masyarakat Tionghoa-Batam lebih tertarik dengan hal-hal yang berkaitan dengan RRT, salah satunya pemilihan saluran televisi. Mereka lebih menyukai tayangan-tayangan yang berasal dari televisi Tiongkok yang menggunakan Bahasa Mandarin atau saluran TV negara Singapura yang juga menggunakan Bahasa Mandarin, atau saluran lokal yang menggunakan Bahasa Hokkian. Mereka beralasan bahwa masyarakat Tionghoa-Batam lebih memilih saluran TV RRT dan Singapura dibandingkan tayangan televisi nasional Indonesia karena tayangan yang menggunakan bahasa mandarin lebih menarik dan mudah dipahami serta berkualitas dibandingkan dengan tayangan-tayangan TV lokal atau nasional Indonesia.

Temuan peneliti tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Febryana Dewi Nilasari (2014) berjudul Representasi Nasionalisme Warga Perbatasan Kalimantan Barat dalam Film yang menyatakan bahwa dalam bahasa, media dan komunikasi, representasi adalah kata-kata, gambar, suara, cerita, dan sebagainya yang mewakili ide, emosi, dan fakta tertentu. Representasi merupakan suatu bentuk konkret (penanda) yang digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep yang abstrak. Penayangan film televisi merupakan salah satu bentuk representasi visualisasi terhadap pesan nasionalisme suatu masyarakat yang hidup di wilayah perbatasan, di mana masyarakat Tionghoa-Batam menginginkan anak-anak mereka dapat menguasai dan mampu berbahasa Mandarin dengan sangat baik. Oleh sebab itu pembiasaan dirasa perlu dilakukan melalui hal-hal yang kecil seperti menonton tayangan televisi, film dan hal-hal yang banyak menggunakan Bahasa Mandarin dan Bahasa Hokkian.

Hasil temuan penelitian selanjutnya yaitu bahwa masyarakat Tionghoa-Batam tidak terlalu tertarik dengan isu dan perkembangan nasional di Indonesia. Alasannya sederhana yaitu mereka ingin fokus kepada pekerjaan dan aktivitas mereka. Selain itu mereka juga merasa bahwa isu-isu nasional yang sedang berkembang justru akan mempengaruhi pola pikir dan mengganggu rutinitas pekerjaan sehingga mereka tidak ingin terlalu terlibat dalam permasalahan tersebut. Hal lain yang ditemukan dari penelitian yakni masyarakat Tionghoa-Batam lebih tertarik dan menyukai produk-produk yang diproduksi oleh negara Tiongkok atau Singapura, baik itu produk makanan, minuman maupun produk yang dapat mendukung aktivitas dan pekerjaan mereka sehari-hari. Alasan mereka lebih tertarik terhadap produk luar seperti dari Tiongkok dan Singapura adalah kemudahan akses terhadap produk tersebut. Selain itu mereka menganggap produk yang berasal dari RRT atau Singapura lebih berkualitas dan sesuai dengan ekspektasi mereka.

### **Upaya yang Dilakukan Indonesia Melalui Pemerintah Daerah Kepulauan Riau untuk Memelihara Rasa Nasionalisme Masyarakat Tionghoa-Batam**

Dengan melihat gambaran nasionalisme masyarakat Tionghoa-Batam yang

tinggal di dekat perbatasan dengan negara Singapura, maka berdasarkan hasil observasi dan wawancara didapati beberapa upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah Kepulauan Riau untuk memelihara rasa nasionalisme masyarakat Tionghoa-Batam. Upaya tersebut dilakukan dengan mewajibkan pemasangan bendera Indonesia saat perayaan HUT RI, melaksanakan berbagai pawai adat dan budaya untuk membangun rasa cinta terhadap adat dan budaya Indonesia, serta kegiatan sosialisasi pentingnya mencintai produk dalam negeri. Pemda juga mengadakan kegiatan sosialisasi pentingnya mencintai produk dalam negeri serta memberikan arahan kepada pembina organisasi dan perkumpulan warga masyarakat Tionghoa-Batam untuk selalu mendukung program-program pemerintah dalam memelihara rasa kesatuan dan persatuan serta rasa nasionalisme di antara masyarakat yang mendiami wilayah perbatasan seperti mereka. Dengan demikian diharapkan rasa nasionalisme masyarakat Tionghoa-Batam akan semakin bertumbuh dan semakin mencintai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

## **SIMPULAN**

Nasionalisme masyarakat Tionghoa-Batam dapat dikatakan sangat lemah dan rentan terpengaruh. Hal tersebut disebabkan karena faktor-faktor seperti mobilitas yang tinggi masyarakat Tionghoa-Batam antara Indonesia dengan Singapura dan pembiasaan yang mereka lakukan sehingga menyebabkan pola pikir yang merujuk kepada rasa nasionalisme juga semakin memudar. Kondisi Masyarakat Tionghoa-Batam yang berada di wilayah perbatasan ditambah dengan mobilitas yang semakin intensif ternyata mampu memberikan dampak terhadap rasa nasionalisme masyarakat itu sendiri. Hal tersebut dapat diidentifikasi dari temuan penelitian, di mana salah satu indikator munculnya rasa nasionalisme dan cinta terhadap tanah air ialah, mencintai bahasa Indonesia, menyukai produk dalam negeri, serta berperan aktif dan mengikuti perkembangan isu-isu nasional sebagai salah satu perwujudan akan rasa nasionalisme terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kondisi ini memberikan gambaran kepada jajaran pemerintah pusat dan daerah khususnya Pemerintah Kepulauan Riau dan Kota Batam untuk semakin giat melaksanakan upaya dalam memelihara dan menumbuhkembangkan rasa nasionalisme masyarakat, terutama bagi Masyarakat Tionghoa-Batam yang mendiami wilayah Nongsa Batam yang rentan terpapar pengaruh dari negara luar.

## **REFERENSI**

- Amrah, A. (2016). Mengulik Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi. *Publikasi Pendidikan*, 6(2).
- Azwar, Saifuddin. (2000). *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Liberty.
- Burhan Bungin. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (2nd ed.). Kencana. Jakarta.
- Dedees, A. R. (2016). Melayu di Atas Tiga Bendera: Konstruksi Identitas Nasionalisme Masyarakat Perbatasan di Kepulauan Batam. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 19(2), 141.
- Fahrurrozi, A. W. (2016). *Sekilas Tentang Bahasa Indonesia: Catatan Mengenai Kebijakan Bahasa, Penerjemahan dan BIPA*. Penerbit Garudhawaca.
- Kohn, H. (2003). *The Idea Of Nationalism: A Study In Its Origins And Background*. Original Publiised New York.

- Lan, T. J. (2011). *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia: Sebuah Tantangan*. LIPI Press. Jakarta.
- Leo Suryadinata. (2008). *Etnis Tionghoa dan nasionalisme Indonesia: sebuah bunga rampai*. PT. Kompas Media Nusantara. Jakarta.
- Nilasari, F. D. (2014). *Representasi Nasionalisme Warga Perbatasan Kalimantan Barat Dalam Film*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Roeslan Abdulgani. (1995). *Problem nasionalisme, regionalisme, dan keamanan di Asia Tenggara*. Duta Wacana University Press. Jakarta.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta. Bandung.